

Konservasi Preventif Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

M. Kholid Arif Rozaq¹, Vicky Ferdian Saputra², Mikke Susanto³

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: kholidrozaq@gmail.com; vickyferdiansaputra@gmail.com; dan_mikke@yahoo.com

Abstrak

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta sebagai lembaga kenegaraan memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang dimiliki. Konservasi preventif merupakan tindakan untuk mencegah dan meminimalisasi kerusakan atau kerugian di masa mendatang dengan cara mengontrol berbagai faktor deteriorasi objek koleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analisis dan evaluasi. Hasil penelitian, ditemukan bahwa praktik konservasi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta telah sesuai dengan standar pelayanan yang diacu. Akan tetapi masih ditemukan beberapa kerusakan yang disebabkan oleh faktor deteriorasi seperti faktor *inherent vice* dan faktor elemen iklim.

Kata kunci: konservasi preventif, lukisan, koleksi, museum, istana kepresidenan yogyakarta

Preventive Conservation Painting Collection Yogyakarta Presidential Palace Museum

Abstract

Yogyakarta Presidential Palace Museum as a state institution has the function to protect, develop and utilize its collections. Preventive conservation is an action to prevent and minimize future damage or loss by controlling various deterioration factors of collection objects. This study aims to determine how the practice of preventive conservation of painting in the Yogyakarta Presidential Palace Museum. The method used is descriptive analysis and evaluation. The results of the study, it was found that the practice of conservation of painting at the Yogyakarta Presidential Palace Museum was in accordance with the service standards referred to. However, it still found some damage caused by deterioration factors such as inherent vice factors and climate element factors. Therefore it is necessary to re-evaluate the service standards that have been set as guidelines for preventive conservation practice of painting.

Keywords: preventive conservation, painting, collection, museum, yogyakarta presidential palace

PENDAHULUAN

Menurut putusan ICOM yang diadopsi dari pertemuan umum ke-22 di Vienna, Austria, pada 24 Agustus 2007; museum adalah lembaga nonprofit, terbuka untuk umum sebagai pelayan dan pengembang masyarakat, yang bertugas dalam mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan kebudayaan manusia baik yang

¹ Corresponding Author

berwujud maupun tidak berwujud dengan tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan. Selain itu, menurut PP Nomor 66 Tahun 2015, yang dimaksud museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Definisi dari kedua sumber tersebut mensyaratkan bahwa salah satu tugas dan fungsi museum adalah melindungi dan melestarikan koleksinya. Kegiatan pemeliharaan dan perlindungan terhadap koleksi museum ditujukan untuk menghindari terjadinya kerusakan atau kemusnahan.

Upaya atau tindakan pemeliharaan dan perlindungan sejajar dengan pengertian konservasi yaitu sebagai suatu tindakan untuk melindungi dari bahaya atau kerusakan; memelihara atau merawat sesuatu dari gangguan, kemusnahan, atau keausan (Herman, 1981: 7). Jadi, konservasi adalah kegiatan fundamental yang dapat menentukan masa depan museum serta koleksinya. Menurut *International Council of Museums*, praktik atau kegiatan konservasi saat ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tujuan dan tindakan yang dilakukan yaitu konservasi preventif (*preventive conservation*), konservasi remedi (*remedial conservation*), dan restorasi (*restoration*). Tindakan konservasi preventif merupakan aksi paling dasar dalam praktik konservasi koleksi karena dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan keterampilan khusus seperti seorang konservator atau restorator. Individu atau kelompok yang melakukan kegiatan konservasi preventif tidak diperbolehkan untuk memodifikasi bahan, material, dan struktur benda koleksi secara langsung karena konservasi preventif bersifat *indirect*.

Lukisan adalah salah satu dari beberapa jenis koleksi museum yang cukup populer di Indonesia. Terbukti dari banyaknya pelukis Indonesia yang dikenal oleh berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar negeri. Apresiasi masyarakat terhadap karya lukis juga terbilang tinggi, banyak pameran dan bazar seni yang sukses diselenggarakan selama bertahun-tahun. Pemerintah juga turut aktif dalam memfasilitasi apresiasi masyarakat terhadap karya seni lukis, khususnya untuk lukisan-lukisan karya maestro Indonesia. Pada tahun 2016, Presiden Joko Widodo menginisiasi sebuah pameran seni rupa koleksi Istana Kepresidenan. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban Istana Kepresidenan dalam merawat koleksi-koleksi terbaiknya melalui pameran yang bertajuk “17/71: Goresan Juang Kemerdekaan” (2016), “Senandung Ibu Pertiwi” (2017), “Indonesia Semangat Dunia” (2018), di Galeri Nasional Indonesia.

Kesuksesan Istana Kepresidenan dalam menyajikan karya-karya lukis terbaiknya menunjukkan bahwa Istana Kepresidenan telah berhasil menjaga dan merawat koleksi lukisan yang dimiliki. Istana Kepresidenan Yogyakarta sebagai salah satu dari enam Istana Kepresidenan di Indonesia memiliki sekitar lima ratusan koleksi lukisan. Sebagian besar dari lukisan tersebut merupakan koleksi pribadi milik Ir. Sukarno yang dihibahkan untuk Istana Kepresidenan.

Hasil pengamatan sekilas oleh penulis, terhadap kondisi koleksi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta menunjukkan bahwa beberapa lukisan yang dipamerkan memiliki kondisi fisik yang cukup baik. Kerusakan-kerusakan yang ditemukan pada lukisan adalah kerusakan yang dapat ditoleransi. Ditemukan retakan-retakan dan perubahan warna pernis pada permukaan lukisan, kecuali lukisan tersebut sudah mengalami proses restorasi.

Mengingat jumlah lukisan yang berhasil diamati penulis, kurang dari 20% dari keseluruhan koleksi, dibutuhkan pengamatan lebih lanjut terhadap koleksi lain yang tidak atau belum dipublikasikan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap berbagai faktor berkaitan dengan kegiatan konservasi preventif yang telah dan belum dilakukan oleh Istana Kepresidenan Yogyakarta. Sehingga terjalin hubungan timbal balik yang mengarah pada satu tujuan yaitu upaya pelestarian karya seni lukisan melalui konservasi preventif.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa konservasi preventif dibutuhkan untuk menjamin kelestarian koleksi lukisan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Adapun permasalahan yang menjadi pokok kajian ialah: Apa saja tindakan atau praktik konservasi preventif yang telah dilakukan oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta terhadap koleksi lukisan yang dimiliki?

METODE

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bercirikan “kedalaman” dalam mengungkap suatu gejala atau fakta (Raco, 2010:2). Mengacu pada karakteristik dan tujuan penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa teks dan gambar yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, rekaman suara, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dengan menggunakan metode deskriptif.

Analisis data yang digunakan bersifat induktif. Evaluasi dapat dilakukan dengan mencari dan menentukan tolok ukur yang akan dijadikan sebagai acuan. Acuan yang digunakan harus relevan dengan objek penelitian, yang mana objek tersebut ini adalah konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

1. Sampel

Sampel bagi metode kualitatif sifatnya *purposive*, artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Raco, 2010:115). Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah Staf Rumah Tangga dan Protokol Istana Kepresidenan Yogyakarta yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pengelolaan museum dan pemeliharaan benda-benda seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Sampel tersebut dipilih karena dianggap paling relevan dalam upaya untuk mendeskripsikan bagaimana praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan berbagai macam cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada disebut triangulasi (Moleong, 2017:83). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna—dalam penelitian kualitatif (Raco, 2010:111).

Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, yang dilakukan di lingkungan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, khususnya di ruang-

ruang pameran dan ruang penyimpanan koleksi museum. Alat bantu yang digunakan dalam observasi ini antara lain; kamera *mirrorless* merek Sony A6000 untuk mengambil gambar beresolusi tinggi, alat pengukur suhu, dan kelembapan merek UNI-T tipe UT333, serta alat pengukur intensitas cahaya merek UNI-T tipe UT383.



Gambar 1. UNI-T tipe BT333 (kiri) dan BT383 (kanan).
Sumber: <http://www.uni-trend.com>

Wawancara dilakukan bersama Bapak Kurniawan Yudhistira yang berperan sebagai pengelola Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, sekaligus sebagai pengawas internal dalam berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan koleksi museum dan beberapa narasumber yang lain di lingkungan istana kepresidenan. Data hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam suara yang selanjutnya ditulis kembali (*transcribing*) dan diringkas.

3. Metode Analisis Data

Analisis yang dilakukan adalah analisis data terhadap tindakan konservasi preventif lukisan milik Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta untuk menemukan pola umum praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Untuk mengevaluasi tindakan konservasi preventif yang telah dilakukan oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, diperlukan analisis dengan teknik komparasi data; komparasi data digunakan untuk membandingkan kegiatan konservasi preventif tersebut dengan beberapa sumber data yang dapat dijadikan standar. Selanjutnya, analisis kerusakan lukisan digunakan untuk menemukan faktor deteriorasi (perusak) yang memiliki potensi terhadap penurunan kualitas koleksi, sehingga diketahui cara pencegahannya. Maka, tujuan penelitian ini untuk memberikan rujukan yang sesuai dapat tercapai.

Landasan Teori

1. Museum

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Adapun Museum Kepresidenan adalah jenis museum khusus yang menginformasikan sejarah dan keberhasilan seorang presiden atau wakil presiden selama menjalankan masa bakti jabatannya (PP No. 66 Th. 2015). Kedua museum tersebut diatur dan dikelola oleh pemerintah melalui kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang

kebudayaan (Museum Balai Kirti) dan kesekretariatan negara (Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta).

Museum Kepresidenan didirikan dengan tujuan agar generasi bangsa dapat mengetahui jejak perjalanan hidup dan perjuangan para Presiden Republik Indonesia. Perjalanan hidup dan sejarah para presiden digambarkan dengan memamerkan berbagai macam koleksi. Koleksi yang dipamerkan di museum kepresidenan antara lain lukisan-lukisan tematik presiden, cendera mata, arsip foto, karya seni tiga-dimensional, dan lain sebagainya.

2. Konservasi Preventif

Konservasi preventif merupakan bagian dari praktik konservasi. Istilah konservasi preventif digunakan untuk menyatakan segala tindakan dan aksi yang ditujukan pada pencegahan dan meminimalisasi kerusakan atau kerugian di masa mendatang (ICOM-CC). Tindakan dan aksi yang dilakukan bersifat *indirect* yang berarti tidak ada kontak fisik secara langsung dengan objek konservasi. Konservasi preventif adalah tanggung jawab semua orang yang bekerja di dalam dan di sekitar koleksi museum, termasuk arsiparis, teknisi museum, manajer koleksi, konservator, kurator, juru bahasa, personel pemeliharaan, penyusun, dan peneliti.

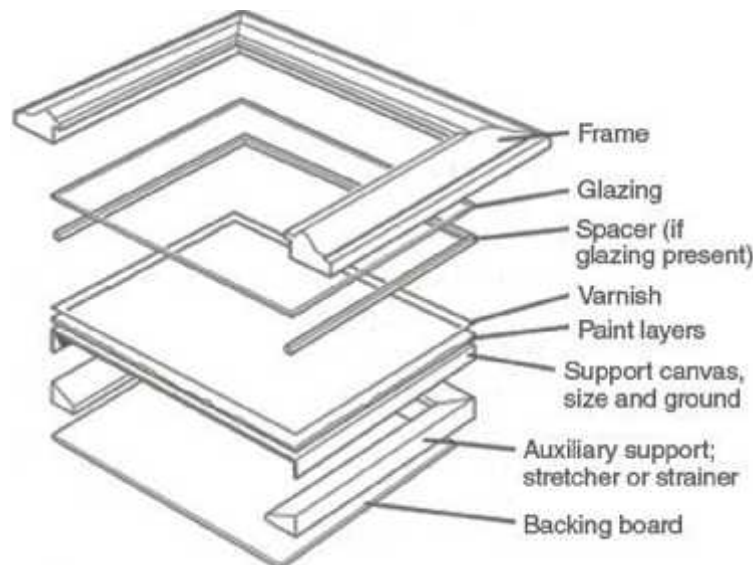
Ruang penyimpanan museum memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian koleksi. Pada umumnya, museum hanya memamerkan sebagian dari koleksinya pada ruang pameran dan sisanya akan disimpan di gudang penyimpanan khusus koleksi (*Storage Area*). Tempat penyimpanan koleksi sebaiknya dibuat jauh dari area publik. Ruang penyimpanan lebih baik dibuat di tengah bangunan yang jauh dari dinding eksterior dengan akses yang mudah dijangkau. Ketika merencanakan area penyimpanan baru atau mendesain ulang yang sudah ada, jenis peralatan penyimpanan yang dibutuhkan, penggunaan ruang yang tepat, dan kondisi lingkungan sebaiknya dikonsultasikan dengan konservator.

3. Lukisan

Lukisan memiliki struktur yang cukup kompleks, terdiri dari struktur tiga-dimensional yang disusun menggunakan berbagai bahan yang dikombinasikan dengan berbagai macam cara. Lukisan dibuat dengan maksud untuk menyampaikan makna (spiritual, agama, politik, simbolik, dekoratif, konseptual, dan lain-lain) melalui pemikiran dan pertimbangan aplikasi, cairan, pigmen warna, medium, hingga permukaan dasar oleh seorang seniman (Hartin dan Baker, 2018). Maka, dapat disimpulkan bahwa lukisan merupakan sebuah karya seni yang disusun menggunakan berbagai bahan dan cara dengan maksud untuk menyampaikan makna melalui pemikiran dan pertimbangan aplikasi oleh seorang pelukis.

Lukisan dalam konteks benda koleksi museum digolongkan dalam kelompok benda khusus berdasarkan jenis bahannya (Herman, 1981:25). Hal ini disebabkan karena unsur yang terkandung dalam lukisan terdiri dari benda organik dan anorganik. Umumnya lukisan memiliki struktur berlapis-lapis yang menjaga gambar pada kanvas. Jika diurutkan dari lapisan paling bawah ke atas, secara umum lukisan terdiri dari *backing board* atau penopang, spanram (*stretcher*), kanvas, dasaran cat (*ground*), cat (lapisan gambar), pernis (*varnish*), kaca (opsional), dan pigura (*frame*) (Gambar 2). Untuk menghindari hal-hal yang

tidak diinginkan, maka sebelum mengadakan konservasi perlu diketahui bahan-bahan penyusun koleksi.



Gambar 2. Struktur Berlapis dari Lukisan Berbingkai.

Sumber: *Government of Canada, Canadian Conservation Institute, CCI 122309-0001*

4. Faktor Deteriorasi Lukisan

Kata “deteriorasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemunduran atau penurunan mutu. Adapun yang dimaksud deteriorasi lukisan dalam penelitian ini adalah perubahan mutu atau kualitas pada objek karya seni lukis yang mengarah pada kerusakan. Banyaknya bahan yang digunakan dalam pembuatan lukisan membuat kondisi objek tidak seluruhnya stabil. Kesejahteraan lukisan bergantung pada beberapa faktor, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik pada lukisan. Bagian ini akan mengurai faktor-faktor penyebab kerusakan lukisan akibat dari faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik berdasarkan pada sumber-sumber yang ada.

Canadian Conservation Institute menerangkan ada sepuluh *agent of deterioration* (agen perusak) yang terdiri dari; tekanan fisik, pencurian dan vandalisme, api, air, hama, polutan, cahaya, ultraviolet dan inframerah, temperatur yang tidak tepat, RH (*relative humidity*) yang tidak tepat, dan disosiasi (*dissociation*). Adapun menurut V.J. Herman dalam buku *Pedoman Konservasi Koleksi Museum* menjelaskan bahwa kerusakan pada benda koleksi dapat ditinjau dari enam faktor kerusakan. Keenam faktor kerusakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Faktor Elemen Iklim, (2) Faktor Cahaya, (3) Faktor Mikroorganisme, (4) Faktor Insek (serangga), (5) Faktor Polutan, (6) Faktor Lain yang Disebabkan oleh Manusia; *inherent vice*, pencurian dan vandalisme, disosiasi, api, dan air.

5. Konservasi Preventif Lukisan

Pada uraian sebelumnya, telah dijelaskan berbagai faktor perusak (deteriorasi) yang dapat berdampak buruk bagi kondisi lukisan. Penjelasan tersebut, dapat diketahui, tindakan-tindakan apa saja yang perlu dihindari atau ditindak-lanjuti guna melakukan aksi konservasi preventif. Tindakan atau aksi konservasi yang dipilih sebagai rekomendasi atau rujukan bersumber pada publikasi oleh *Canadian Conservation Institute* dan Buku *Pedoman Konservasi Koleksi Museum* karya V.J. Herman (1981). Rekomendasi dan

strategi yang diberikan dibagi berdasarkan penyebab kerusakan lukisan yang mana telah disebutkan ada enam faktor, yaitu faktor elemen iklim, faktor cahaya, faktor mikroorganisme, faktor insek (serangga), faktor polutan, dan faktor lain yang disebabkan oleh ulah manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta merupakan salah satu dari dua museum kepresidenan di Indonesia—museum kepresidenan yang lain adalah Museum Balai Kirti di Istana Kepresidenan Bogor. Museum ini berlokasi di lingkungan Istana Kepresidenan Yogyakarta (Gedung Agung), yakni di ujung selatan Jalan Margo Mulyo. Lokasinya tepat di jantung ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta, di sudut barat laut Titik Nol Kilometer Yogyakarta. Museum ini diresmikan pada tahun 2014 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Terkait koleksi yang ada, museum ini adalah museum seni rupa (Mikke Susanto, 2018).

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta memiliki berbagai macam benda-benda bersejarah bagi Indonesia. Museum ini memiliki koleksi utama berupa 1.000 lukisan dari berbagai seniman tersohor dari dalam dan luar negeri. Selain lukisan-lukisan tematik kepresidenan, Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta juga memamerkan beberapa koleksi lukisan milik Presiden Sukarno. Presiden Sukarno diketahui telah menghibahkan sekitar 3.000 lukisan koleksinya kepada istana kepresidenan yang ada di Indonesia, termasuk kepada Istana Kepresidenan Yogyakarta. Beberapa di antara koleksi tersebut merupakan lukisan-lukisan *masterpiece* yang diciptakan oleh pelukis-pelukis maestro Indonesia seperti Raden Saleh (*Berburu Banteng II*), Basuki Abdullah (*Nyi Roro Kidul*), Affandi (*Laskar Rakyat Mengatur Siasat*), S. Sudjojono (*Kawan-kawan Revolusi*), Dullah (*Persiapan Gerilya*), dan lain-lain.

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta saat ini memiliki empat ruang pameran dan tiga ruang penyimpanan koleksi. Semua bangunan museum tersebut berada di sisi selatan Istana Kepresidenan Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan Kompleks Seni Sono. Beberapa ruang pameran dan ruang penyimpanan berada pada gedung yang terpisah, akan tetapi jaraknya tidak terpaut jauh.

2. Kondisi Koleksi Lukisan

Menurut hasil pengamatan, diketahui bahwa sebagian besar koleksi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta memiliki kondisi yang cukup baik. Terutama untuk koleksi lukisan yang berada di setiap ruang pameran dan ruang penyimpanan I. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi fisik dan iklim ruangan yang cukup ideal untuk menyimpan koleksi lukisan. Selain itu, kegiatan konservasi dan restorasi yang rutin dilakukan oleh museum membuat lukisan-lukisan yang dipamerkan tidak terlihat mengalami kerusakan yang berarti.

Kegiatan konservasi dan restorasi lukisan yang rutin dilaksanakan mengidentifikasikan bahwa beberapa kerusakan masih ditemukan pada koleksi lukisan milik Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Data berupa gambar kerusakan yang diambil dari buku *Laporan Perawatan Lukisan Istana Kepresidenan Yogyakarta* (2017-

2018) dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor kerusakan yang dominan. Hal ini berkaitan dengan upaya pencegahan (konservasi preventif) yang dapat dijadikan masukan untuk aksi atau tindakan di masa mendatang.

Mengingat jumlah koleksi yang mencapai lebih dari 500 lukisan, pembahasan mengenai kerusakan lukisan ini terbatas pada beberapa lukisan yang terdokumentasi. Atas dasar kesamaan metode dan tempat pemeliharaan, beberapa kasus kerusakan yang akan disajikan, dirasa dapat mewakili kondisi kerusakan pada lukisan-lukisan lain yang tidak terekspos seperti pada Gambar 3. Gambar 3 merupakan contoh kerusakan yang disebabkan oleh faktor *inherent vice*. Hilangnya permukaan cat dan *ground layer* disebabkan oleh tingkat rekatan yang lemah dari bahan lukisan. Kondisi yang lebih buruk kemungkinan terjadi akibat adanya kontribusi RH yang tidak sesuai membuat permukaan cat menjadi retak.



Gambar 3. Kerusakan lukisan akibat faktor *inherent vice* pada lukisan Bagong Kussudiardja “Sepasang Pengantin”.

Sumber: Buku Laporan Perawatan Lukisan Istana Kepresidenan Yogyakarta

3. Konservasi Preventif di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Tindakan konservasi, baik konservasi preventif maupun restorasi di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan yang telah dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Istana-istana Kepresidenan di Daerah. Standar pelayanan tersebut merupakan acuan bagi seluruh pejabat dan pegawai di lingkungan Istana Kepresidenan Yogyakarta dalam melaksanakan kegiatan, tugas, dan fungsi. Standar yang mengatur kegiatan konservasi koleksi museum dijelaskan pada Lampiran III, poin 5, tentang Standar Pelayanan Pengelolaan Museum dan Pemeliharaan Benda-benda Seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Unit pelayanan yang melaksanakan pemeliharaan benda-benda seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta adalah Subbagian Rumah Tangga dan Protokol.

Standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh pelaksana kegiatan konservasi di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta antara lain adalah memiliki pengetahuan tentang teknik pengelolaan museum, memiliki pengetahuan tentang pemeliharaan benda-benda seni, memiliki sertifikat konservasi benda-benda seni, memiliki apresiasi terhadap benda-benda seni, mampu menyusun kerangka kerja yang menyangkut proyeksi anggaran, jadwal pelaksanaan, fasilitas pendukung kegiatan, metode kerja, dan penerapan teknologi

perawatan benda seni, dan mampu mengoperasikan komputer program *Microsoft Office* dan mengakses internet. Selain itu pelaksana kegiatan konservasi juga harus memenuhi tiga persyaratan administratif/teknis yaitu adanya rencana kerja pemeliharaan benda-benda seni, adanya alokasi anggaran dalam POK/DIPA, dan memiliki kompetensi sesuai dengan jenjang masing-masing.

Standar sarana dan prasarana pelayanan pemeliharaan benda-benda seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta terdiri dari alat tulis kantor, komputer, *printer*, *scanner*, mesin fotokopi, telepon/faksimile, lemari arsip, kamera foto, internet, AC, dehumidifier, *alarm system*, CCTV, vitrin, *lighting*, label, peralatan preparasi, peralatan dan bahan konservasi, peralatan pertukangan, alat pengaman, laboratorium konservasi, *trolley*, kendaraan roda empat, dan gudang (*storage*). Dari berbagai standar sarana dan prasarana yang telah ditentukan, masih ada satu sarana yang belum terpenuhi yaitu laboratorium konservasi. Kegiatan konservasi preventif maupun restorasi koleksi selama ini dilakukan secara fleksibel, menempati ruang-ruang yang paling memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan konservasi. Ruangan yang biasa digunakan untuk melaksanakan kegiatan konservasi adalah Ruang Pamer IV dengan alasan sirkulasi udara yang bagus (Kurniawan, 2018).

Museum dan benda seni (termasuk lukisan), dilakukan perawatan secara berkala setiap satu sampai tiga bulan sekali. Adapun untuk pembersihan koleksi dan lingkungan museum selalu dilakukan setiap hari dengan dua kali pembersihan di pagi dan siang hari. Perawatan koleksi dan pembersihan rutin dilaksanakan oleh Staf Rumah Tangga dan Protokol, sedangkan pembersihan rutin terhadap bangunan dan lingkungan museum dilaksanakan oleh petugas kebersihan. Pembersihan kotoran dari permukaan lukisan merupakan langkah paling awal dari pelaksanaan konservasi. Dalam hal ini, konservator lukisan harus mengenali dua kategori kotoran, yakni kotoran yang larut dan tidak larut terhadap bahan pelarut seperti air, etanol, *acetone*, dan sebagainya.

Setiap minimal satu bulan sekali, petugas perawatan koleksi melakukan *monitoring* terhadap kondisi fisik lukisan, baik yang berada di ruang pameran maupun di area penyimpanan koleksi. Pengecekan kondisi fisik yang dilakukan meliputi pengecekan pada permukaan lukisan dan bagian belakang lukisan. Debu yang menempel pada pigura lukisan dibersihkan menggunakan kain berbahan halus. Jika ditemukan beberapa kerusakan yang cukup signifikan, petugas yang bersangkutan akan membuat daftar prioritas lukisan untuk proses restorasi. Restorasi lukisan dilakukan satu tahun sekali oleh pihak ketiga.

Lingkungan Istana Kepresidenan Yogyakarta dijaga ketat oleh beberapa personel gabungan di bawah Sekretariat Militer Presiden yang berkeliling setiap setengah jam. Pengunjung dan petugas yang hendak keluar-masuk lingkungan Istana harus melewati proses pemeriksaan yang terdiri dari pemeriksaan identitas dan barang bawaan. Barang bawaan pengunjung diperiksa menggunakan *X-Ray Bagage* dan pengunjung harus melewati pintu *metal detector* untuk memastikan bahwa tidak ada benda-benda yang dapat mengancam keselamatan berbagai pihak termasuk koleksi lukisan milik museum. Selain itu, setiap sudut Istana dan Museum telah dilengkapi dengan *closed-circuit television camera* (CCTV).

4. Analisis Kerusakan Lukisan

Berdasarkan data kondisi lukisan yang telah disajikan, diketahui bahwa kerusakan-kerusakan lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor perusak. Faktor perusak yang ditemukan antara lain faktor *inherent vice*, faktor polutan, faktor kekuatan fisik, faktor insek, faktor cahaya, faktor air, faktor restorasi, faktor kelembapan, dan faktor kelalaian manusia. Adapun faktor yang paling potensial merusak koleksi lukisan berdasarkan jumlah kerusakan yang mendominasi adalah faktor *inherent vice*.

Hal ini dapat disebabkan karena banyak dari koleksi museum dibuat pada masa sebelum dan pasca awal kemerdekaan. Di masa itu, ketersediaan bahan lukisan tidak seperti sekarang. Kondisi tersebut mendorong para pelukis untuk menciptakan karya lukis menggunakan bahan seadanya yang akhirnya berdampak pada ketidakstabilan kondisi lukisan.

5. Analisis Konservasi Preventif

Analisis data yang pertama dilakukan adalah analisis terhadap praktik konservasi di lapangan dengan Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Istana-istana Kepresidenan di Daerah. Berdasarkan data yang telah disajikan, diketahui bahwa standar dan prosedur yang diberikan oleh Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia telah dilaksanakan oleh Istana Kepresidenan Yogyakarta. Meskipun demikian, ada satu sarana prasarana yang belum dimiliki Istana Kepresidenan Yogyakarta yaitu laboratorium konservasi. Analisis data yang perlu dilakukan selanjutnya adalah analisis terhadap Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 sebagai acuan pelayanan museum.

Standar yang telah ditetapkan harus dikomparasi dengan acuan standar konservasi preventif lainnya yang mana dalam penelitian ini menggunakan acuan *Canadian Conservation Institute* dan Pedoman Konservasi Koleksi Museum. Komparasi yang dilakukan tidak bertujuan untuk menentukan mana yang benar atau salah, melainkan untuk mengetahui persamaan, perselisihan, dan kekurangan. Sehingga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi tindakan konservasi preventif yang membangun. Berdasarkan data yang telah disajikan, diketahui bahwa Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 yang menjadi pedoman perawatan benda seni di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dirasa masih sangat minim informasi.

KESIMPULAN

Kegiatan konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015.

Namun demikian, masih ada satu sarana prasarana yang belum dimiliki oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta yaitu laboratorium konservasi. Beberapa kerusakan terhadap lukisan masih ditemukan melalui analisis terhadap kondisi beberapa lukisan. Faktor yang paling potensial merusak koleksi lukisan berdasarkan jumlah kerusakan yang mendominasi adalah faktor *inherent vice*.

Saran yang dapat menjadi pertimbangan adalah melengkapi sarana prasarana yang belum dimiliki Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta yaitu laboratorium konservasi. Selain itu faktor cahaya juga perlu diperhatikan, pemilihan lampu yang tepat serta pemasangan film kaca anti-UV pada tiap-tiap jendela ruangan akan sangat menguntungkan bagi kelangsungan koleksi.

KEPUSTAKAAN

- Canadian Conservation Institute. 1990. *“General Precautions for Storage Areas”*. CCI Notes 1/1. Canada: Canadian Conservation Institute.
- Herman, V. J. 1981. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum Jakarta Tahun 1977/1978.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Istana-Istana Kepresidenan di Daerah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, tentang Museum.
- Raco, J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- ICOM Statutes (Undang-undang). Diadopsi dari “22nd General Assembly in Vienna, Austria, 24 Agustus 2007”. diakses pada 10 Juli 2018. <https://icom.museum/en/activities/standards-guidelines/museum-definition/>.

Informan

- Yudhistira, Kurniawan. (2018). Pengelola Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dan pengawas internal dalam berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan koleksi museum. Wawancara “Kegiatan Konservasi Preventif Lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta” Jumat, 12 Oktober 2018. Istana Kepresidenan Yogyakarta.